

BAB I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Indonesia adalah suatu negara kesatuan yang kaya dengan keragaman sosial dan budaya. Terdapat setidaknya sekitar 1.340 suku bangsa yang terhitung oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010. Jumlah populasi di Indonesia mencapai sekitar 268 juta jiwa. Suku Jawa menjadi kelompok suku yang paling mendominasi dengan total sekitar 41% atau 110 juta dari total populasi yang ada di Indonesia. Dan menjadi suku dengan populasi terbanyak kedua adalah Suku Sunda dengan total sekitar 17% atau 45 juta dari total populasi (BPS 2011). Diikuti oleh Suku besar lainnya yaitu suku Batak, suku Madura, suku Betawi, suku Minangkabau, suku Bugis, suku Melayu, dan seterusnya. Berbeda suku tentunya memiliki budaya yang beda pula, setiap suku memiliki ciri khas dan keunikannya masing-masing. Dimulai dari bahasa, Suku Jawa memakai bahasa Jawa, suku Sunda berbahasa Sunda, suku Melayu berbahasa Melayu. Pakaian dan adat pun tentu saja berbeda. suku Sunda, kelompok etnis yang berasal dari bagian barat pulau Jawa, Indonesia, dengan istilah Tatar Pasundan yang mencakup wilayah administrasi provinsi Jawa Barat, Banten, Jakarta, dan wilayah barat Jawa Tengah. Orang Sunda tersebar di berbagai wilayah Indonesia, dengan provinsi Banten dan Jawa Barat sebagai wilayah utamanya.

Budaya terdiri dari sebuah pengetahuan, cara berpikir, cara berperilaku, atau sikap yang bertransisi menjadi sebuah kebiasaan pada suatu kelompok masyarakat tertentu yang telah diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun (Ralph Linton). Budaya inilah yang akhirnya melahirkan suatu tradisi, sebuah tradisi yang telah dilakukan sejak lama dan akan dilakukan dengan terus-menerus. Setiap suku memiliki tradisi upacara adatnya masing-masing. Contohnya upacara Ngaben di Bali, Rambu Solo di Tana Toraja, Kebo-keboan di Banyuwangi. Masyarakat suku Sunda sendiri memiliki beberapa tradisi yang masih dilestarikan, diantaranya Nyekar, Seren Taun, Pesta Bumi, dan salah satunya adalah upacara adat Ngalaksa. Upacara adat adalah tradisi masyarakat yang menjadi tatanan budaya pada suatu kelompok masyarakat dan dianggap sebagai hal yang relevan bagi kelangsungan budaya tersebut. Tradisi atau kebiasaan sosial yang dilakukan dengan berulang kali

akan mengalami penguatan seiring berjalannya waktu (Isnendes, 2013). Suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat merupakan suatu keunikan dan bisa dianggap sebagai identitas yang mencerminkan kelompok tersebut.

Ngalaksa adalah sebuah upacara tradisional masyarakat Suku Sunda khususnya pada daerah Rancakalong yang bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat atas kesuburan lahan pertanian dan panen yang dihasilkan. Upacara adat Ngalaksa ini telah menjadi acara tahunan masyarakat Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa barat dan telah dilaksanakan sejak ratusan tahun lamanya. Upacara adat Ngalaksa sejatinya merupakan kegiatan membua suguhan makanan yang dinamakan laksa. Laksa merupakan makanan yang terbuat dari tepung beras yang dibungkus menggunakan daun dan dimasak dengan cara dikukus atau di rebus. Proses pembuatan laksa inilah yang menjadi simbolis proses tahapan-tahapan kehidupan manusia. Dimulai dari dalam kandungan, lahir, beranjak dewasa, menikah, dan mati. Oleh masyarakat setempat Ngalaksa ini juga kerap kali diartikan sebagai *“Ngalaksanakeun syukuran ageung-ageungan”* yaitu syukuran yang dilaksanakan secara besar-besaran. Ngalaksa juga telah menjadi wadah bagi masyarakat sebagai tali silaturahmi dan rasa kebersamaan dalam bergotong royong, termasuk menemukan tali kekeluargaan.



Gambar I. 1 Arak-arakan Padi Upacara Adat Ngalaksa
Sumber : <http://sahabatpetani.com/wp-content/uploads/2019/07/1-7.jpg>
(Diakses pada 29/10/2021)

Menurut Pupung (2021) sebagai narasumber menyebutkan jika, silsilah awal diadakannya upacara adat Ngalaksa ini bersumber dari adat kepercayaan masa Pajajaran. Setelah runtuhnya kerajaan Pajajaran dan berdirinya kerajaan Mataram Islam yang menyebarkan agama Islam. Pemerintahan Raja Mataram pertama melarang pelaksanaan adat dari pajajaran dengan alasan jika adat yang terbawa dari Pajajaran itu tidak sesuai dengan ajaran Islam. Setelah adanya larangan itu terjadilah kerugian-kerugian seperti kekeringan lahan pertanian, pemerintahan yang korup, pelaksanaan ibadah Islam tidak menentu, dan kelaparan yang terjadi selama 2-3 tahun. Hingga Raja Mataram ke-2 menerima *wangsit*, sebuah mimpi yang memerintahkannya untuk berjunjung ke Rancakalong. Hingga datanglah Raja Mataram ke Rancakalong ditemani iring-iringannya menemui seorang sepuh Rancakalong bernama Eyang Prabu Pangawesan. Eyang Prabu Pangawesan memerintahkan Raja Mataram ke-2 untuk melaksanakan adat Pajajaran. Bahwasannya menurut Eyang Prabu ajaran adat Pajajaran itu paralel atau sejajar dengan ajaran agama Islam. Diangkat kembalilah adat tradisi Pajajaran di Rancakalong, di bawah pemerintahan Maratam. Selama 3 musim panen, hasil panen tidak dimakan melainkan kembali dijadikan bibit. Sampai musim ke 4 sebelum hasil panen dikonsumsi, dilaksanakanlah apa yang jadinya upacara adat Ngalaksa, syukuran secara besar-besaran. Sebelum adanya desa wisata seperti sekarang, dahulu Ngalaksa dilaksanakan 3 tahun sekali di rumah sesepuh, setiap keluarga menyumbang padi setidaknya 1 ikat melalui media Tarawangsa. Seiring dengan bertambahnya penduduk diadakanlah susunan organisasi untuk membenahi pelaksanaan upacara adat Ngalaksa ini.

Upacara adat Ngalaksa ini diadakan terakhir kali pada tahun 2019, selama 2 tahun terakhir pelaksanaannya terhambat oleh pandemi Covid. Masyarakat setempat khawatir jika semakin lama upacara adat ini tidak dilaksanakan maka manfaat yang dihasilkan dari Ngalaksa juga akan berkurang. Akibat tidak diadakannya acara ini juga menghasilkan rasa ketidakharusan untuk terus mempelajari seni ini. Beberapa tahun kebelakang bahkan cukup banyak pengunjung dari luar Indonesia yang menunjukkan ketertarikan kepada kesenian tradisional ini. Sedangkan pemuda setempat kurang menunjukkan ketertarikan. Walaupun ada sebagian pemuda yang

tertarik, seringkali hal ini terhalangi oleh kurangnya komunikasi kepada golongan tua yang bahkan merasa segan untuk bertanya.

Masyarakat Rancakalong percaya jika pelaksanaan Ngalaksa ini harus terlaksana setidaknya 1 tahun sekali. Menurut mitos yang beredar di daerah setempat, pelaksanaan upacara adat Ngalaksa ini dapat menolak bala seperti kekeringan dan kelaparan. Pelaksanaan Ngalaksa ini diadakan secara kekeluargaan mempererat tali silaturahmi dan menjunjung tinggi kebudayaan adat Sunda. Dengan harapan setiap keluarga di Kecamatan Rancakalong bisa berpartisipasi dalam upacara adat ini. Para pemuda yang diharapkan kian aktif menjunjung tinggi budaya Ngalaksa. Sehingga adat ini bisa terus terlestarikan dan tidak mudah dilupakan pada zaman modern yang terus berkembang ini. Semenjak 2 tahun terakhir segala bentuk kehidupan sosial yang memerlukan interaksi secara langsung terhambat oleh adanya pandemi. Hal ini juga mempengaruhi upacara adat Ngalaksa yang akhirnya tidak dilaksanakan selama 2 tahun berturut-turut. Membuat munculnya rasa khawatir pada beberapa kalangan masyarakat Kecamatan Rancakalong. Mengurangi rasa tanggung jawab untuk terus mempelajari dan melestarikan seni tradisional ini.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka ditemukan beberapa permasalahan, yaitu:

- Masyarakat setempat khawatir jika semakin lama upacara adat ini tidak dilaksanakan manfaat yang dihasilkan dari Ngalaksa juga akan berkurang.
- Terjadinya perbedaan pendapat antara golongan generasi muda dan tua.
- Berkurangnya rasa tanggung jawab masyarakat setempat untuk mempelajari dan melestarikan Ngalaksa.

I.3 Rumusan Masalah

Bagaimana cara mempersuasi agar upacara adat Ngalaksa ini kembali dirasa menarik dan berarti, khususnya bagi para kalangan generasi muda di Kecamatan Rancakalong?

I.4 Batasan Masalah

Untuk menghindari melebar-bayarnya bahasan mengenai objek penelitian dan juga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Maka peneliti membuat beberapa batasan masalah, yaitu:

- Objek penelitian hanya mencakup pelaksanaan upacara adat Ngalaksa.
- Pelaksana adat Ngalaksa merupakan masyarakat Kecamatan Rancakalong.
- Waktu pelaksanaan Ngalaksa dilakukan pada bulan Juli setelah selesai panen atau sesuai dengan hasil musyawarah.
- Upacara Ngalaksa ini dilakukan di Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat.

I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

Berdasarkan atas latar belakang disertai perumusan yang telah dibahas, maka tujuan dan manfaat perancangan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

I.5.1 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan ini adalah untuk merancang persuasi terkait upacara adat Ngalaksa. Menarik kembali minat pemuda dalam mempelajari dan melestarikan upacara adat Ngalaksa.

I.5.2 Manfaat Perancangan

- Manfaat Teoritis
Mendapat pengetahuan terkait pengertian dan manfaat upacara adat Ngalaksa. Mengaplikasikan ilmu Desain Komunikasi Visual yang telah dipelajari.
- Manfaat Praktis
Sebagai ajakan dalam melestarikan upacara adat Ngalaksa. Membuat Ngalaksa lebih menarik dengan mengetahui arti dibalik upacara ini.